

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Merupakan suatu keharusan bagi setiap entitas bisnis untuk membuat laporan keuangan guna mengetahui posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Terutama untuk perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia. Semua perusahaan yang telah terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia wajib menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor secara lengkap. Jika perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangannya secara lengkap, maka perusahaan tersebut terancam akan mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia.

Salah satu tujuan dibuatnya laporan keuangan suatu perusahaan adalah untuk memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan tersebut ada yang berasal dari pihak intern perusahaan seperti para manajer, para pemegang saham, karyawan, dan lain-lain. Sedangkan pengguna laporan keuangan dari pihak ekstern, diantaranya ialah kreditur, investor, masyarakat umum, dan lain-lain. Para pengguna laporan keuangan tersebut tentunya mempunyai kepentingan masing-masing atas laporan keuangan tersebut.

Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Tentunya, laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan akan lebih dipercaya oleh para calon investor dan pemakai laporan keuangan lainnya, apabila laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh auditor independen atau akuntan publik. Terutama jika hasil audit atas laporan keuangan tersebut mendapatkan opini wajar tanpa syarat dari auditor.

Opini audit yang dinyatakan oleh auditor independen atas suatu laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan penting bagi investor dalam mengambil keputusan, karena dengan melihat laporan keuangan perusahaan, para investor dapat menentukan apakah mereka akan berinvestasi pada perusahaan tersebut atau tidak, yang disesuaikan dengan perkembangan kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang baik bagi investor.

Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Opini audit *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha maka entitas tersebut dimungkinkan mengalami masalah untuk *survive*.

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah. Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasi dalam jangka waktu 12 bulan kedepan. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen.

Beberapa hal yang memicu masalah *going concern* yang perlu dipertimbangkan oleh auditor secara umum diantaranya adalah hasil audit dari auditor tahun sebelumnya yang memberikan opini audit *going concern*, reputasi auditor, kerugian keuangan (*financial loses*) dalam kegiatan operasi perusahaan, rendahnya rasio likuiditas yang dimiliki suatu perusahaan dan perusahaan yang mempunyai rasio utang (*leverage*) terhadap *asset* yang tinggi.

Ketika perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan, maka perusahaan telah menggunakan *financial leverage* dalam struktur modal perusahaan. Utang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham (investor). Penggunaan pinjaman tersebut tentunya menuntut adanya pertanggungjawaban perusahaan baik dalam pemakaian maupun pengembalian pinjaman. Pihak kreditor akan selalu memantau dan memerlukan informasi mengenai keadaan finansial

debitor untuk meyakinkan bahwa debitor akan dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Semakin tinggi rasio utang, semakin tinggi *leverage*. Perusahaan yang membiayai operasinya dengan utang dikatakan telah *me-leverage* posisinya. Selama waktu yang baik, *leverage* akan meningkatkan profitabilitas. Namun, *leverage* dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Karena itu, *leverage* merupakan pedang bermata dua, yang meningkatkan laba selama waktu yang baik tetapi melipatgandakan kerugian selama waktu yang buruk. Jika kondisi perekonomian sedang baik dan perusahaan memperoleh laba yang besar maka besarnya laba tersebut dapat digunakan untuk menutupi beban bunga yang harus dibayar karena perusahaan melakukan *leverage*. Namun, jika kondisi keuangan sedang buruk dan perusahaan mengalami kerugian dalam aktivitas operasinya, maka *leverage* dapat menambah beban perusahaan karena perusahaan harus membayar beban bunga tersebut.

Rasio utang (*leverage*) terhadap asset yang tinggi berarti mengindikasikan perusahaan tidak berkembang baik setiap tahunnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Hal ini seperti yang terjadi pada PT Bukaka Teknik Utama Tbk (BUKK). “BUKK tidak memiliki jaminan kelangsungan usaha (*going concern*) kedepan. Selain terbentur utang besar yang tak kunjung selesai,

perseroan juga tidak bisa mengikuti proses tender karena laporan keuangan *disclaimer*.<sup>1</sup>”

Dari contoh kasus yang terjadi pada PT Bukaka Teknik Utama Tbk di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio utang suatu perusahaan merupakan salah satu tolak ukur suatu perusahaan apakah perusahaan tersebut masih bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) atau tidak. Karena semakin tinggi rasio *leverage* yang ditandai dengan meningkatnya total utang terhadap total asset (*debt to total asset*), semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan.

. Dalam hubungannya dengan likuiditas, semakin kecil *current ratio*, berarti perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada para kreditor. Maka auditor kemungkinan memberikan opini audit *going concern*. Sebaliknya, jika perusahaan mempunyai likuiditas yang baik, maka kemungkinan untuk dapat meneruskan aktivitas usahanya akan lebih besar, sehingga kemungkinan untuk memperoleh opini audit *going concern* akan lebih kecil.

Namun, jika rasio likuiditas sangat tinggi, hal itu juga merupakan sesuatu yang kurang baik bagi perusahaan. Karena ada aktivitas yang tidak dilakukan oleh manajemen secara optimal. Hal itu mengindikasikan bahwa manajemen

---

<sup>1</sup> Ardian Wibisono, Bukaka Masih Boleh *Listing* Sampai Juli , <http://finance.detik.com/read/2006/06/14/111401/615831/6/bukaka-masih-boleh-listing-sampai-juli>, (Rabu, 14/06/2006).

kurang mampu untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Sudah pasti hal ini akan berpengaruh terhadap pencapaian laba seperti yang diinginkan.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya disimpulkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan dan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indira Januarti dan Ella Fitrianasari dalam Jurnal yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Nonkeuangan yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* pada *Auditee*”, menurutnya, “hasil koefisien yang negatif menunjukkan semakin kecil rasio likuiditas yang dimiliki oleh *auditee* maka akan sangat besar kemungkinan bagi auditor untuk memberikan *GCAO* dan sebaliknya.”<sup>2</sup>

Jika pada tahun sebelumnya perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, maka pada audit tahun berjalan, auditor cenderung untuk memberikan opini audit *going concern* pula. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Indira Januarti dan Ella Fitrianasari dalam jurnal yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Nonkeuangan yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* pada

---

<sup>2</sup> Indira Januarti dan Ella Fitrianasari, Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* pada *Auditee* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ Tahun 2000-2005), Jurnal Maksi Vol. 8 No. 1 Januari 2008, p. 51

*Auditee*”. Dari hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa opini auditor tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.<sup>3</sup>

Masalah-masalah lain yang mempengaruhi dinyatakan opini audit *going concern* oleh auditor adalah karena perusahaan mengalami kerugian dalam aktivitas operasinya. Hal ini seperti yang terjadi pada PT singer Indonesia Tbk. “Penyebab timbulnya opini *disclaimer* atau tidak menyatakan pendapat dari kantor akuntan publik Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jery itu karena adanya ketidakpastian yang sangat besar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*). Karena Singer terus menerus mencatat rugi bersih tahun 2004 sebesar Rp 436 juta, tahun 2005 sebesar Rp 1,708 miliar, tahun 2006 sebesar Rp 2,695 miliar dan tahun 2007 sebesar Rp 1,114 miliar”.<sup>4</sup>

Berdasarkan contoh kasus yang terjadi pada PT Singer Indonesia Tbk di atas, terlihat bahwa masalah mengenai profitabilitas suatu perusahaan sangat mempengaruhi kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Terjadinya kerugian dalam aktivitas operasi suatu perusahaan, menunjukkan bahwa tujuan perusahaan tidak dapat tercapai dengan baik. Karena pada

---

<sup>3</sup> Ibid., p 54

<sup>4</sup> Irna Gustia, Singer Makin Terseok-seok,  
<http://finance.detik.com/read/2008/04/21/111243/926559/6/singer-makin-terseok-seok> (Senin, 21/04/2008)

umumnya, tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba.

Reputasi auditor yang biasanya diproksi dengan kantor akuntan *big four* (*Pricewaterhouse Cooper, KPMG, Ernst & Young, dan Deloitte Touche Tohmatsu*) memiliki kualitas yang lebih tinggi dalam pelatihan dan pengakuan internasional, sehingga akan mempertinggi skala kantor akuntan tersebut dibandingkan dengan kantor akuntan *non big four*. KAP besar akan berusaha untuk menjaga nama dan menghindari tindakan yang mengganggu nama besar mereka. Oleh sebab itu, KAP besar akan lebih berani memberikan opini audit *going concern* jika memang ditemukan adanya masalah pada perusahaan yang diaudit. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Burcu Adiloğlu dan Bengü Vuran yang dalam penelitiannya yang berjudul “*A Multicriterion Decision Support Methodology for Audit Opinions: the Case of Audit Reports of Distressed Firms in Turkey*”<sup>5</sup>. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan informasi yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas dan *financial leverage* menjadi pertimbangan auditor dalam menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) karena semakin rendah rasio likuiditas dan semakin tingginya rasio *leverage*, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan

---

<sup>5</sup> Burcu Adiloğlu dan Bengü Vuran, *A Multicriterion Decision Support Methodology for Audit Opinions: the Case of Audit Reports of Distressed Firms in Turkey*, *International Business & Economics Research Journal* Volume 10, Number 12, 2011.

yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh likuiditas dan *financial leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi dikeluarkannya opini audit *going concern* diantaranya adalah:

1. Rasio *leverage* yang tinggi.
2. Terjadinya kerugian keuangan (*financial loses*) dalam aktivitas operasi.
3. Rendahnya rasio likuiditas suatu perusahaan.
4. Opini auditor tahun sebelumnya yang memberikan opini audit *going concern*.
5. Reputasi kantor auditor yang termasuk dalam *big four*.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, terlihat bahwa penerimaan opini audit *going concern* dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena keterbatasan penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah agar diperoleh hasil penelitian yang jelas, untuk itu penelitian ini hanya dibatasi pada masalah likuiditas dan *financial leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Likuiditas diukur dengan membandingkan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*). *Financial leverage* diukur dengan perbandingan antara total utang perusahaan, baik utang lancar, maupun utang jangka panjangnya dengan total aset perusahaan.

Sedangkan, informasi mengenai opini audit *going concern* diperoleh dari laporan auditor. Yang termasuk dalam opini audit *going concern* ini adalah opini audit *going concern unqualified*, *qualified* dan *going concern disclaimer opinion*.

#### **D. Perumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah terdapat pengaruh *financial leverage* terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah terdapat pengaruh likuiditas dan *financial leverage* terhadap opini audit *going concern*?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dengan dibuatnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, yaitu :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi peneliti mengenai hubungan antara likuiditas dan *financial leverage* dengan opini audit *going concern* serta diharapkan dapat menjadi sumbangan terhadap penelitian – penelitian dibidang akuntansi.

2. Bagi Mahasiswa FE UNJ

Sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut dan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan terhadap hasil penelitian yang lain serta menambah pengetahuan dengan memberikan gambaran dan bukti empiris mengenai opini audit *going concern* dan faktor – faktor dominan yang mempengaruhinya.

3. Bagi pihak perusahaan/ *auditee* (tempat penelitian)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi/ masukan bagi manajer mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dikeluarkannya opini audit *going concern*.

4. Bagi auditor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan proses audit, sebelum menyatakan pendapat mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.